



Novel *Mata di Tanah Melus*: Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Afriana Wahyu Ekasari

IAIN Ponorogo, Indonesia
afriana.ekasari29@gmail.com

Berlian Pancarrani

IAIN Ponorogo, Indonesia
berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

*Corresponding author: Berlian Pancarrani: email: berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

Sejarah Artikel **Diterima:** **Direvisi:** **Tersedia Daring:**

Abstrak: Penanaman pendidikan karakter pada ranah pendidikan formal dapat dimulai dari jenjang sekolah dasar. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan media yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, salah satunya novel *Mata di Tanah Melus*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kutipan dialog dan narasi novel dengan sumber data novel *Mata di Tanah Melus*. Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil ditemukan tiga nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu religius, jujur, dan kerja keras.

Kata Kunci *Novel Mata di Tanah Melus*, Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, Media Pembelajaran Pendidikan Karakter.

Abstract: Character education had learned by the student since the elementary school level in formal education. Character education can be learned by using media that have character education values. One of the learning media is the novel and one of the Indonesian novel that has character education contain is *Mata di Tanah Melus*. This study aims to describe the value of character education in the novel of *Mata di Tanah Melus*. This research used qualitative research method. The source of data in this study was the dialogs and narations, namely the novel of *Mata di Tanah Melus*. The result of the study shows three values of character education, namely religius, honest, and work hard.

Keywords *Mata di Tanah Melus* novel, Character Education of Elementary School Children, Learning Media of Character Education.

How to Cite



Copyright@2023,
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik bagi masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya (Samani & Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah delapan belas (18) yang termuat dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kurniasih & Sani, 2017).

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter

di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekadar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah. Bila ini terjadi alangkah mirisnya kehidupan anak didik di masa mendatang, yakni akan terjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan, namun tidak terbangun karakternya secara baik (Azal, 2011). Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia (Azal, 2011).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja. Akan tetapi dalam buku-buku bacaan pun terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan dicontoh oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, salah satunya dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Di samping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumarjo, menarik untuk dicermati “Betapa pun menariknya sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyedihkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra”. Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan “tidak menyedihkan”. Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakat (Adi, 2011).

Novel *Mata di Tanah Melus* ini merupakan karya salah satu penulis terkenal, yakni Okky Madasari. Novel ini menjadi daya tarik bagi pembaca, karena menurut pendapat Okky Madasari minimnya bacaan untuk anak-anak Indonesia yang isi ceritanya menggunakan latar dari negara sendiri. Dalam novel ini menggunakan latar di Indonesia timur dan tokoh anak-anak yang sesuai dengan karakter anak Indonesia menjadikan novel ini dapat direkomendasikan sebagai edukasi melalui karya sastra untuk anak.

Novel *Mata di Tanah Melus* menceritakan anak dua belas tahun dengan karakter yang kuat. Tokoh utama harus menghadapi berbagai permasalahan. Novel tersebut berorientasi pada cerita fiksi realitas tentang kehidupan yang dekat dengan anak-anak yakni sekolah, keluarga, dan hubungan antar teman. Kehidupan yang ditampilkan sesuai dengan sekolah, yakni mengenai PR, pelajaran yang diajarkan, dan pertemuan orang tua di sekolah. Lalu kehidupan keluarga ditampilkan melalui cerita keluarga Matara, Tania, dan Atok. Lalu hubungan pertemanan yang ditampilkan dalam novel anak ini yakni berkenalan dengan teman baru, dan berinteraksi dengan teman baru.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan novel ini dapat dijadikan salah satu media rujukan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah. Anak dapat diarahkan untuk mengambil pelajaran dari novel dengan menelaah setiap gambaran ceritanya. Selain itu, siswa dapat belajar menelaah makna dari setiap dialog dan setting yang tergambar di dalam novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada Novel *Mata di Tanah Melus* serta relevansinya dengan pendidikan karakter di sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menjabarkan dengan lengkap keteladanan sikap yang ditemukan dalam Novel *Mata di Tanah Melus*. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dan kemudian diinterpretasi secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Mata di Tanah Melus*, sedangkan datanya berupa kutipan-kutipan Novel *Mata di Tanah Melus* yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data dikumpulkan dengan (1) membaca novel secara berulang, (2) mengumpulkan kutipan kalimat dari novel yang mencerminkan nilai pendidikan karakter, (3) mengelompokkan data yang telah terkumpul dalam tabel analisis data.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada potongan-potongan kutipan-kutipan novel. Barthes mengenalkan signifikansi dua tahap yang mengandung istilah denotasi, konotasi, dan mitos (Sunardi, 2004).

Proses analisis dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, peneliti akan mengelompokkan petanda dan penanda. Selanjutnya peneliti menganalisis makna denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam setiap kutipan kalimat pada novel), makna konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh penulis/ makna di balik setiap kutipan kalimat pada novel), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, ditanamkan, dan mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan pendekatan ini, hasil analisis akan menunjukkan penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Mata di Tanah Melus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mata di Tanah Melus*

Nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan. Dalam hal ini keteladanan diambil dari novel. Menurut KBBI, “keteladanan” berasal dari data “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Perbuatan yang dapat dijadikan acuan untuk ditiru atau dicontoh merupakan perbuatan baik. Berdasarkan hal tersebut adegan-adegan yang dikumpulkan sebagai data dalam penelitian ini adalah adegan yang menunjukkan perbuatan, sikap, maupun perkataan yang baik dan dapat dijadikan panutan. Dari keseluruhan novel *Mata di Tanah Melus* ditemukan delapan nilai karakter yang dapat diteladani. Tiga nilai karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Religius

Religius berasal dari bahasa asing yang berarti agama. Menurut Jalaludin, agama berarti percaya kepada Tuhan sebagai pencipta dan penjaga alam semesta, dalam bentuk ibadah sehari-hari, dan keadaan suatu jiwa atau gaya hidup yang mencerminkan cinta terhadap Tuhan, dan berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Nilai pendidikan karakter religius yang peneliti temukan dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah sebagai berikut.

Aku tak bisa tidur sepanjang malam. Aku terus berdoa agar segera bisa bertemu dengan Mama, kembali bersama Mama.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Matara ingin segera bertemu dengan mamanya, sehingga ketika malam hari dia tidak bisa tidur. Matara berdoa sepanjang malam kepada Tuhan agar segera dipertemukan dengan mamanya. Dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam kepribadian seseorang dalam memeluk dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk membentuk karakter religius pada siswa di sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan program-program pembiasaan dinamis, misalnya dengan berdoa ketika akan memulai pembelajaran dan ketika mengakhiri pembelajaran, membaca beberapa surat pendek dalam juz amma setelah berdoa bersama, melantunkan asmaul husna menggunakan nada yang mudah, shalat dhuha walaupun hanya 2 rakaat, melaksanakan kewajiban shalat dhuhur dengan berjamaah, infaq setiap hari Jumat, turut memperingati Hari Besar Islam.

Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri mengingatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Keberadaan dan kedudukan sekolah dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai fondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Esmael & Nafiah, 2018).

2. Jujur

Definisi jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Menurut Zubaedi, kejujuran adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak dengan hormat (Chairilisyah, 2016).

Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah sebagai berikut.

“Tidak...!” aku berseru. Tentu saja aku tidak tahan difitnah seperti itu. “Aku tidak disusupkan. Aku bukan pengintai dan bukan perusak. Aku hanya tersesat. Aku mau pulang. Aku mau bertemu ibuku.”

Berdasarkan kutipan di atas, karakter Matara bersikap jujur ketika ditanya oleh orang-orang dari kampung Melus. Dia berkata bahwa dia bukan pengintai, bukan mata-mata, bukan perusak. Tetapi dia hanya tersesat. Memang benar apa yang dikatakan oleh Matara tersebut bahwa dia bukanlah seorang pengintai yang disusupkan oleh bangsa lain seperti dituduhkan oleh masyarakat kampung Melus kepadanya.

Kesuma mengungkapkan bahwa jujur adalah keputusan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan kenyataan yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungannya sendiri (Novriyansah et al., 2017). Dapat dikatakan, bahwa jujur adalah kondisi manusia untuk mengambil sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kesuma mencirikan seseorang dengan kepribadian yang jujur, yaitu; (1) ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, (2) ketika berkata tidak berbohong, (3) apa yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya memiliki persamaan (Novriyansah et al., 2017).

Menurut Lazuardi manfaat dari sikap jujur antara lain, akan mendapat ketenangan hati dan pikiran, akan dihormati dan mudah dipercaya oleh orang lain, akan mudah untuk berteman (Chairilsyah, 2016). Berbuat jujur ketika ujian juga akan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, karna dengan begitu siswa dapat mengetahui sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang di terimanya. Ketika siswa memiliki karakter jujur pada dirinya, maka siswa tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, hal tersebut dapat menghindarkan siswa dari fitnah. Siswa yang menanamkan sikap jujur akan mendapatkan manfaat baik pula dalam hidupnya.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dan tidak menyerah untuk menyelesaikan berbagai tugas, meskipun menghadapi masalah yang sangat sulit.

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada novel *Mata di Tanah Melus* yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

“Atok, ayo kita coba. Kita harus cari jalan. Kamu juga yang selalu bilang, bangsa Melus tak akan membunuh anak-anak dan perempuan. Kita anak-anak, Tok.”

Atok seperti menemukan kebenaran dan keberanian dari kata-kataku. Ia berdiri dan keluar dari tempat persembunyiannya. Kami tak lagi bicara apa-apa. Kami terus berlari di bawah guyuran hujan, dalam gelap.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Matara dan Atok sedang berusaha mencari jalan keluar dari kepungan hujan es. Matara terus berpikir optimis bahwa mereka akan menemukan jalan keluar dari hambatan yang sedang dihadapi bersama Atok. Matara tidak lelah meyakinkan Atok untuk tidak menyerah. Hingga akhirnya Atok menemukan kebenaran dan keberanian dari motivasi Matara, mereka pun melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan Mama Matara.

Narwanti mengungkapkan bahwa kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan keseriusan untuk mengatasi hambatan dan tugas agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Indikator dari sikap kerja keras ialah menyelesaikan tanggung jawab dengan baik, tepat waktu, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan semua hambatan (Hakiem, 2017). Kerja keras adalah cara memotivasi untuk bekerja mencapai tujuan yang diharapkan.

“Kita harus melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.”

“Tapi itu jurang, dalam sekali. Kita bisa mati. Kita tak tahu ada apa di bawah sana.”

“Belum tentu kita mati, Tok. Tapi kalau kita tak melakukannya, sudah pasti kita tak akan bertemu lagi dengan mama kita.”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Matara mempunyai tekad yang besar untuk bertemu dengan mamanya. Matara berusaha keras meyakinkan Atok untuk berani melewati air terjun yang tinggi, hal ini dilakukan Matara agar segera keluar dari Kerajaan Kupu-kupu dan segera kembali

ke pelukan mamanya lagi. Matara tak kenal menyerah dalam usahanya bertemu mamanya, walaupun terkadang Atok terlihat takut dan putus asa namun Matara terus memotivasi dan memberi semangat kepada Atok.

Hakim berpendapat bahwa, tanpa kerja keras seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang dicita-citakannya. Kerja keras itu sendiri berarti pekerjaan yang dilakukan tanpa lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai. Untuk mencapai kesuksesan benar-benar membutuhkan banyak usaha, maka dari itu jika melakukan suatu pekerjaan tidak dibarengi dengan kerja keras tidak akan mencapai hasil yang sempurna (Kholilah et al., 2021). Menurut Purwantini, upaya kerja keras bagi siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mempengaruhi kualitas itu sendiri. Siswa yang melakukan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan kerja keras, maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan siswa tersebut tidak dapat dengan mudah mengabaikan tugas yang diberikan kepadanya (Suharyanto & Yunus, 2020). Wardani berpendapat bahwa, untuk menanamkan karakter kerja keras dapat dilakukan sejak dini melalui banyak contoh kegiatan yang tidak memberatkan, agar siswa dapat meniru dan menerapkannya, memberikan acuan secara bertahap mengenai baik dan buruk melalui kebiasaan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, mengajarkan siswa untuk selalu mengulang tugas yang belum mampu ia tuntaskan dengan cara memotivasi dan memberikan dorongan, memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan mampu menyelesaikan tugasnya agar siswa tersebut tetap bersemangat (Suharyanto & Yunus, 2020).

Untuk menanamkan nilai karakter kerja keras dapat dilakukan dengan giat bersemangat dan bersungguh-sungguh ketika belajar, bersikap aktif ketika proses pembelajaran dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak mudah mengeluh dan menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, rajin mengikuti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan les. Dari karakter kerja keras yang di tanamkan pada siswa dapat diperoleh beberapa manfaat diantaranya adalah siswa dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, siswa dapat menghrgai waktu yang dimilikinya, dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata di Tanah Melus dan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah

Secara formal pendidikan karakter diajarkan di semua jenjang pendidikan. Dengan dimasukkannya pendidikan karakter di dalam pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki pemahaman tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Zuhjirah, 2015).

Pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran termasuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan novel dapat menjadi salah satu alternatif media penyampai pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas. Selain itu apabila diintegrasikan dengan Pelajaran Bahasa Indonesia, novel dapat juga dimanfaatkan untuk pengajaran keterampilan berbahasa maupun materi lain.

Berdasarkan data ditemukan tiga nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dari film Sepatu Dahlan yang relevan dengan nilai pendidikan karakter anak di sekolah. Ketiga nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Religius

Sikap religius berkaitan erat dengan kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Pendidikan karakter religius merupakan upaya pembentukan perilaku anak atas dasar rasa percaya atau iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Naim, 2017). Pada film Sepatu Dahlan nilai religius diwujudkan dalam sikap berdoa ketika akan memulai pembelajaran dan ketika mengakhiri pembelajaran, membaca beberapa surat pendek dalam juz 'amma setelah berdoa bersama, melantunkan asmaul husna, salat duha walaupun hanya dua rakaat, melaksanakan kewajiban salat zuhur dengan berjamaah, infaq setiap hari Jumat, turut memperingati hari besar

Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku religius adalah perilaku yang taat melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniasih & Sani, 2017). Berdoa merupakan salah satu wujud ketaatan seseorang terhadap agama yang dianut sebagai bukti kepercayaan kepada Tuhan.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap berani menyatakan suatu hal sesuai dengan kenyataan dan tidak berlaku curang. Seorang yang memiliki sikap jujur dengan sendirinya akan melakukan tindakan dengan apa adanya tanpa berlaku curang. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam segala hal, seperti perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Naim, 2017). Pada novel *Mata di Tanah Melus* nilai jujur diwujudkan dalam berkata jujur kepada orang lain. Nilai jujur harus ditanamkan dalam diri anak sejak dalam lingkungan keluarga. Nilai kejujuran yang ada pada dalam diri anak diharapkan akan membentengi anak dari perbuatan yang tidak terpuji (Inten, 2017). Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditanamkan dengan memberikan pemahaman tentang kejujuran, mengakui kesalahan, dan memberikan apresiasi ketika anak bersikap jujur.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dan tidak menyerah untuk menyelesaikan berbagai tugas, meskipun menghadapi masalah yang sangat sulit. Nilai pendidikan karakter kerja keras pada novel *Mata di Tanah Melus* yaitu ditunjukkan dengan sikap optimis dan pantang menyerah, karakter kerja keras dapat diimplementasikan dengan bersungguh-sungguh ketika belajar, bersikap aktif ketika proses pembelajaran, tidak mudah mengeluh dan menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, rajin mengikuti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan les. Karakter kerja keras ditanamkan pada diri anak-anak dengan harapan seiring bertambahnya usia mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berani menghadapi segala risiko dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Ditemukan tiga nilai pendidikan karakter dari novel *Mata di Tanah Melus* meliputi religius, jujur, dan kerja keras. Sembilan nilai karakter tersebut relevan dengan nilai pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian, novel *Mata di Tanah Melus* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan karakter anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer Teori Dan Metode Kajian*. Pustaka Pelajar.
- Azal, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa)*. Ar-Ruzz Media.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 6–14.
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Hakim, A. A. F. El. (2017). Model Peningkatan Pola Kerja Keras Melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik, dan Motivasi Ekstrinsik (Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Kudus). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 136–148.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 35–45.
- Kholilah, Pratiwi, M. R., Wahyuni, S., Yolviansyah, F., & Wicaksono, L. Y. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 17(1), 11–19.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zabra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Naim, N. (2017). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprati, A. (2017). Studi tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 14–22.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suharyanto, E., & Yunus. (2020). *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. CV. Adanu Abimata.
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa* (S. Djatmiko (ed.); 2nd ed.). Penerbit Buku Baik.
- Zuhjirah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tadrib*, 1(1).